

Dampak Keterlibatan Kiai dalam Politik terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Bangkalan

Nailun Najah¹, Zaglul Fitrian²

STAI Muafi Sampang, IAIN Madura

E-mail: nailunnajah@stai-muafi.ac.id, aljifoen@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the pattern of involvement of KH. Kholilur Rohman in politics at the Sabilul Hidayah Islamic boarding school in Bangkalan, how was the education system before the kiai became involved in politics, and the impact of the kiai's involvement in politics on the development of the education system. This research uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological research type because the data is qualitative. The results of the research show that: (1) the involvement of the kiai KH. Kholilur Rohman in the political field because there were orders from other scholars. The reason the ulemas nominate a kiai as regent is because if a DPR is appointed from the figure of a kiai then it is likely that the people of Pamekasan will be safe. (2) Before the kiai got involved in the politics of the education system at the Sabilul Hidayah Islamic boarding school, it was good but there were few programs, there was only learning and recitation, no other programs, or activities, unlike other schools or boarding schools. (3) There are two impacts of the kiai's involvement in politics on the development of the education system in Islamic boarding schools, namely the positive impact, among other things, after the kiai are involved in politics, the development of the education system is very good, there are lots of changes there, which were not present now., many programs or activities are carried out there such as extracurriculars, courses, and other programs. The negative impacts are the lack of direct interaction from the kyai or caretakers with the pesantren or santri, the lack of direct guidance from the kyai, being inactive or not concentrating in Islamic boarding school learning.

Keywords: *Kiai, Politics, Islamic Boarding School.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola keterlibatan KH. Kholilur Rohman dalam politik di pondok pesantren Sabilul Hidayah Bangkalan, bagaimana sistem pendidikan sebelum kiai terlibat dalam politik, serta dampak keterlibatan kiai dalam politik terhadap pengembangan sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologis karena datanya bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterlibatan kiai KH. Kholilur Rohman di bidang politik karena ada suruhan dari para ulama yang lain. Alasan para ulama mencalonkan kiai sebagai bupati karena apabila seorang DPR diangkat dari figur seorang kiai

maka kemungkinan besar masyarakat Pamekasan akan menjadi aman. (2) Sebelum kiai terjun dalam politik sistem pendidikan di pondok pesantren Sabilul Hidayah baik tapi sedikit program, di sana hanya ada pembelajaran dan pengajian tidak ada program atau kegiatan yang lain, tidak seperti sekolah atau pondok yang lain. (3) Ada dua dampak keterlibatan kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan di pesantren, yaitu dampak positif antara lain, setelah kiai terlibat dalam politik maka pengembangan sistem pendidikan sangat baik, banyak sekali perubahan yang ada di sana, yang awalnya tidak ada sekarang ada, banyak program atau kegiatan yang dilakukan di sana seperti adanya ekstrakurikuler, kursus, dan yang program lainnya. Adapun dampak negatif yakni kurangnya interaksi langsung dari kyai atau pengasuh dengan pesantren atau santri, kurangnya bimbingan langsung dari kiai, tidak aktif atau tidak konsentrasi dalam pembelajaran pesantren.

Kata Kunci: Kiai, politik, pesantren.

Pendahuluan

Manusia merupakan puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi.¹ Allah melebihkan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, kelebihan itu terletak pada akal yang sanggup berpikir, merasa dan kemauan,² hingga ia merupakan makhluk yang tertunggall dipermukaan bumi.³ Maka, urusan di dunia telah diserahkan Tuhan pada manusia. Sulit untuk dipungkiri bahwa kemajuan Islam pada zaman klasik, merupakan pelatar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dalam kurun waktu berikutnya, yang implisit sangat ditentukan oleh kematangan berpikir secara politis bagi para pemimpin. Nabi Muhammad SAW mampu menjadi pemimpin di antara mereka, dan mengubah sifat-sifat buruk bagi bangsa Arab, melalui ajaran Islam yang ditanamkannya dan kebijakan politik yang dilakukannya, setelah Nabi Muhammad wafat, yang pertama kali muncul adalah masalah politik yang mendorong membiasnya kompleksitas berbagai masalah yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan terutama bagi dunia Islam.⁴ Sistem yang dibangun oleh Rasulullah SAW, dan kaum mukminin yang hidup bersama beliau di Madinah, jika dilihat dari segi praktis dan diukur dengan variabel-variabel politik di era modern tidak disangsikan lagi dapat dikatakan bahwa sistem itu adalah sistem politik *par*

¹ T.M. Hasbi Assiddiqi, *Al-quran terjemahan* (Madinah: Tt, 1418 H), hlm. 1075

²N. A. Rasyid Dt Mangkudun, *Manusia Dalam Konsepsi Islam* (Jakarta: Karya Indah, 1980), hlm. 44

³Ibid, hlm. 39

⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 94-95

excellence.⁵ Studi-studi sosial tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral mereka itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dan kiai di tengah masyarakat. Sebagai elit terdidik, kiai memberikan pengetahuan Islam kepada para penduduk desa. Dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat desa tersebut. Dengan kekayaan mereka, di sisi lain, para kiai menjadi patron, kepada siapa penduduk desa bergantung.⁶

Kiprah kiai dalam politik juga berdampak pada dunia pendidikan terutama pada pesantren. Dengan berkiprahnya kiai dalam pentas politik akan mengurangnya untuk mengkonsentrasikan diri pada pengembangan pendidikan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari sejarah kiai-kiai terdahulu seperti KH.R. Asya'ad pernah meninggalkan pesantrennya kurang lebih lima tahun untuk terjun ke dunia politik praktis.⁷ Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya. Jalaluddin bahkan mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pertama adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan kedua mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.⁸

⁵Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 4.

⁶Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 1

⁷ Syamsul A Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di mata Umat* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 12

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. XIII

Keadaan ini juga dialami beberapa kiai di Madura para kiai di Madura banyak yang terlibat di bidang politik, sudah banyak fakta bahwasanya yang mencalonkan Bupati di Madura kebanyakan yang mempunyai status kiai. Khususnya di Pamekasan pada akhir-akhir tahun belakangan. Walaupun tidak sampai meninggalkan pesantren, namun paling tidak konsentrasinya lebih diperuntukkan pada politik. Idealnya kiai sebagai tokoh sentral di pesantren harusnya lebih mengkonsentrasikan diri pada perkembangan pendidikan pesantren. Bagaimana kiai menjadikan pesantrennya yang tanggap terhadap gejala-gejala perubahan yang ada di sekelilingnya seiring dengan perubahan zaman yang akseleratif, pesantren yang mempunyai wawasan kedepan bersifat inklusif terhadap perubahan, punya orientasi kekinian dan masa depan dari pada masa lampau. Berpijak dari perencanaan dan organisasi yang demokratis dalam menjalani masalah kehidupan, dimana pesantren tidak harus merubah atau mereduksi orientasi dan idealisme yang menjadi ciri khas pesantren selama ini.

Problem diatas juga dialami oleh pengasuh pondok pesantren Sabilul Hidayah desa Kramat Bangkalan yaitu K.H. Kholilur Rohman, dimana pada saat ini beliau terjun ke dunia politik. Dengan berkiprahnya pengasuh pondok pesantren Sabilul Hidayah Desa Panempan Kabupaten Pamekasan pada pentas politik akan mengurangi beliau konsentrasi pada dunia pendidikan pesantren. Berpijak pada masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui, menguji serta mencari kebenarannya. Hal ini juga yang memberikan pencerahan kepada peneliti untuk mengangkat permasalahan di dalam skripsi dengan judul “Dampak Keterlibatan Kiai dalam Politik Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Bangkalan”.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data- data, artinya peneliti perlu menyajikan data secara otomatis sekaligus juga perlu menganalisis dan menginterpretasi data-data yang dimaksud. Sedangkan jenis dalam penelitian ini adalah fenomenologis

dalam artian penelitian yang digunakan adalah dengan cara menjadikan sebuah permasalahan yang terjadi di lapangan sebagai sebuah fenomena.

Kehadiran peneliti dilapangan peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pencarian informasi dari informan yang sudah ditentukan dalam penelitian. Selama kurang lebih satu bulan peneliti harus sudah mengetahui medan dan peta lapangan penelitian, sehingga dapat mencari informasi tepat dan akurat. Peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Bangkalan mulai 25 April 2015 s/d 20 Juni 2015.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁹ Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni sumber data primer adalah kiai. Sumber sekunder adalah santri, ustad, ustadz, pengurus dan alumni.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengamati variabel yang diteliti melalui metode tertentu, dan agar mendapatkan data yang akurat dan objektif, maka di sini penulis menggunakan observasi berperan serta pasif agar peneliti dapat melihat kenyataan secara objektif, wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan langsung serta dokumentasi.

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang sudah diperoleh akan dikumpulkan dan diolah melalui beberapa tahap pengklasifikasian, dalam langkah pertama ini akan ditentukan tema-tema dari ide-ide yang muncul mengenai analisa dampak keterlibatan kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren Sabilul Hidayah Panempan Kabupaten Bangkalan, selanjutnya menghubungkan hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau teori yang berlaku dan mencari hubungan antara sifat-sifat kategori. Langkah ketiga yakni pengecekan, pengecekan dilakukan dengan memeriksa kembali lembar transkrip wawancara, observasi dan dokumen yang ada. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kelengkapan data informasi yang diperlukan,

⁹Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), hlm. 129.

selanjutnya yang keempat pengelompokan data dilakukan dengan memilih dan mengidentifikasi data sesuai dengan arah fokus penelitian dalam lembar klasifikasi data sendiri. Hal ini memudahkan peneliti dalam menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian ini, tahap terakhir dari analisis data ini adalah mendeskripsikan data sesuai kategori dan fokus penelitian ini sehingga pembaca dapat memahami tema dari dalam penelitian ini. Setelah data diperoleh dari lapangan penelitian, maka peneliti akan mengadakan pengecekan untuk mengukur keabsahan data dengan langkah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, uraian rinci, analisis kasus negatif.

Hasil Penelitian

1. Keterlibatan KH. Kholilur Rohman dalam Politik

Keterlibatan kiai di bidang politik tentu memiliki latar belakang, oleh karena itu peneliti harus mengetahui dulu penyebab atau latar belakang keterlibatan kiai di bidang politik. Untuk mengetahui data tentang latar belakang kiai yang terlibat dalam bidang politik maka diperlukan wawancara dengan Kiainya sendiri yaitu Dr. Drs. KH. Kholilur Rohman, SH. Msi. sebagai berikut:

“Bahwa yang melatar belakangi saya terlibat dalam bidang politik adalah karena dakwah. Karena menurut saya dakwah ada dua yaitu dakwah melalui pendidikan dan dakwah melalui pemerintahan. Dalam dakwah melalui pendidikan sudah saya lakukan dengan mengasuh atau menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Matsaratul Huda, sedangkan dakwah melalui pemerintahan dengan cara saya ikut andil di dalamnya. Bukan karena itu, saya terlibat dalam bidang politik dikarenakan ada suruhan dari para ulama atau kiai sepuh yang ada di Pamekasan. Saya terlibat dalam politik juga bukan asal-asalan saya sholat istikhoroh, lalu saya didatangi oleh almarhum KH Syarkowi dimana beliau setuju dengan menerlibatkan saya dalam bidang politik.” (Drs. KH. Kholilur Rohman, selaku pengasuh dan kiai yang terlibat dalam politik, 01 Juni 2015)¹⁰

Kemudian penulis menanyakan tentang bagaimana perannya kiai di pondok pesantren Matsaratul Huda setelah terlibat di bidang politik.

Hasil wawancara dengan pengurus pondok Pesantren Matsaratul Huda, sebagai berikut:

¹⁰Hasil wawancara dengan Drs. KH Kholilur Rohman, MHI selaku kiai yang terlibat di bidang politik (01 Juni 2015)

“Tentu perannya berkurang ke pesantren, tapi kalau dihubungkan dengan pesantren itu lebih sulit masyarakat luar, kalau masyarakat luar sudah baik maka pesantren yang merupakan masyarakat kecil itu lebih gampang.” (Qudsiyah selaku pengurus putri, 31 Mei 2015)¹¹

Berdasarkan pemaparan wawancara diatas diketahui bahwa peran kiai berkurang kepada santri atau pesantren, karena kiai sekarang lebih fokus kepada masyarakat, karena masyarakat lebih membutuhkan kiai dari pada pesantren, atau santri, sedangkan di pesantren sudah ada pengganti kyai atau pengasuh yaitu saudaranya sendiri.

Hasil wawancara dengan santri sebagai berikut:

“Peran kiai pesantren masih tetap peduli terhadap pesantrennya Cuma karena posisi beliau menjabat sebagai DPR dan dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan jabatannya.” (Fitri selaku santri putri, 03 Juni 2015)¹²

Hasil wawancara dengan santri putra sebagai berikut:

“Perannya semakin berkurang, karena sekarang tugas kiai bukan hanya di pesantren akan tetapi seluruh masyarakat, sehingga peran kiai lebih fokus kepada masyarakat karena kiai bukan saja seorang pengasuh di pondok pesantren melainkan menjadi DPR atau pemimpin masyarakat.” (Abd Aziz selaku santri putra, 05 Juni 2015)¹³

berdasarkan uraian diatas, diketahui bagaimana peran kiai di pesantren setelah terlibat di bidang politik ternyata pemainnya berkurang karena jabatannya yang membuat kiai sudah lepas atau berkurang kepeduliannya terhadap pesantren, akan tetapi kiai bukan orang yang tidak bertanggung jawab karena sebelum kiai menjabat sebagai DPR Pusat beliau mencari penggantinya untuk menjadi pengasuh atau mengayomi para santri selama beliau tidak ada di Pesantren. Jadi setelah beliau menyuruh atau mengutus seseorang untuk menggantikan beliau di Pesantren selama beliau menjabat sebagai menjabat sebagai DPR, jadi beliau hanya konsentrasi kepada masyarakat, kepedulian kiai kepada masyarakat bukan berarti kiai melupakan statusnya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Matsaratul Huda. Karena peran kiai lebih dibutuhkan oleh masyarakat ketimbang pesantren, dan kepercayaan para santri kepada kiai tetap yakin

¹¹Hasil wawancara dengan pengurus yang bernama Qudsiyah (31 Mei 2015)

¹²Hasil wawancara dengan santri putri yang bernama Fitri (03 Juni 2015)

¹³Hasil wawancara dengan santri putra yang bernama Abd Aziz (05 Juni 2015)

bahwa kiai tidak akan pernah melupakan statusnya sebagai pengasuh di sebuah Pondok Pesantren. Bukan hanya itu saja kiai sering mengontrol setiap bulan ke Pondok Pesantren untuk melihat dan meninjau perkembangan Pondok Pesantren, kebanggaan para santri yang memiliki kiai terlibat dalam politik mempunyai arti tersendiri, karena dengan menjabatnya kiai sebagai DPR ada kebanggaan tersendiri di hati para santri.

2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Sebelum Kiai Terlibat Dalam Politik

pengembangan sistem pendidikan di Pesantren tentu memiliki dampak tersendiri dalam keterlibatan Kiai dengan politik. Oleh karena itu, maka diperlukan wawancara dengan yang bersangkutan yaitu santri. Sebagaimana dari hasil wawancara saya kepada santri sebagai berikut:

“Kalau pengembangan sistem pendidikan dulu yang diterapkan di sini saya kurang tahu, setahu saya sekarang sistem pendidikannya seperti pesantren modern karena di sini santri-santrinya kebanyakan fokus kepada ilmu formal seperti mata pelajaran kimia, fisika dan lain-lain. Tapi di sini setiap malam minggu, senin, kamis, rabu, dan sabtu ada sekolah nonformal seperti madrasah.” (Susi selaku santri putri, 03 Juni 2015)¹⁴

Hasil wawancara dengan pengurus putra sekaligus ustad di Pesantren Matsaratul Huda sebagai berikut:

“Saya sendiri kurang tahu apa termasuk sistem pesantren modern atau sistem pesantren salaf. Tapi setahu saya di sini ada pembelajaran formal atau ada sekolah formal seperti MTs, SMK, MA, dan bahkan perguruan tinggi. Akan tetapi walaupun di sini banyak sekolah formalnya di sini tidak pernah melupakan statusnya sebagai pesantren, dimana jika di Pesantren pasti belajar mengaji kitab dan Al-qur’an.” (Mawardi selaku ustad, 30 Mei 2015)¹⁵

Hasil wawancara dengan pengurus putri sebagai berikut:

“Metode yang dipakai di sini untuk pendidikan formal sama dengan metode yang diterapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kalau metode non formal sama dengan pesantren yang lain. Kitab-kitabnya juga sama dengan pesantren yang lain. Sistem pelajarannya juga sama tanya jawab.” (Faizatur Rohmah selaku pengurus putri, 31 Mei 2015)¹⁶

¹⁴Hasil wawancara dengan santri putri yang bernama Susi (03 Juni 2015)

¹⁵Hasil wawancara dengan pengurus putra selaku ustad di Pesantren yang bernama Mawardi (30 Mei 2015)

¹⁶Hasil wawancara dengan pengurus putri yang bernama Faizatur Rohmah (31 mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas sudah jelas bahwa Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan bahwasanya pesantren di sini menganut sistem pesantren modern, dimana sistemnya para santri lebih fokus kepada ilmu formal. Akan tetapi mereka tidak melupakan atau lalai kepada statusnya sebagai santri yaitu sholat berjamaah, mengaji kitab dan mengaji Al-qu'an setiap Minggu, Senin, Rabu, Kamis dan Sabtu setiap pagi-pagi setelah sholat subuh. Untuk hari Selasa dan hari Jum'at hari libur bagi para santri. Biasanya waktu tersebut digunakan untuk istirahat, belajar dan cerita-cerita dengan teman yang lainnya.

3. Dampak Keterlibatan Kiai di Bidang Politik Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren.

Untuk mendapatkan data dari keterlibatan Kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan pesantren saya melakukan observasi dan wawancara kepada pengelola pendidikan. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan KH. Imam Mawardi selaku ketua II (Bidang Kepesantrenan) sebagai berikut:

"Bahwa memang ada dampak dari kiai berperan serta dalam politik terhadap pengembangan sistem pendidikan, maka pengasuh pesantren mengantisipasi dampaknya terutama dampak negatif, dengan menyerahkan tanggung jawab yayasan kepada orang-orang yang memang mampu di dalamnya dengan membagi job-job yang sesuai, seperti bidang kepesantrenan dan kependidikan yang sebelumnya ketua umum yayasan dipegang oleh beliau. Dengan demikian yang ditimbulkan dengan berperan serta nya KH. Kholilur Rahman dalam dunia politik lebih banyak positifnya dari pada negatifnya." (KH. Imam Mawardi selaku ketua II bidang kepesantrenan, 04 Juni 2015)¹⁷

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nur Suyanto S.PdI selaku ketua I (bidang pendidikan) yayasan pendidikan pesantren Matsaratul Huda sebagai berikut:

"Bahwa dampak dari berperan sertanya kiai dalam politik terhadap pengembangan sistem pendidikan ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak negatifnya 10%, sedangkan dampak positifnya 90%. Ini terbukti dengan kondisi lembaga pendidikan yang ada di sini berkembang secara pesat, entah segi kualitatif maupun kuantitatifnya." (Nur Suyanto selaku ketua I bidang pendidikan, 04 Juni 2015)¹⁸

¹⁷Hasil wawancara dengan KH. Imam Mawardi selaku ketua II bidang kepesantrenan (04 Juni 2015)

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Nur Suyanto S.Pd.I selaku ketua I bidang pendidikan (04 Juni 2015)

Dengan terlibatnya kiai dalam politik terhadap pengembangan sistem pendidikan lebih baik daripada sebelumnya, banyak yang terjadi perubahan atau kegiatan yang ada di sana, berawal dari tidak ada sekarang ada, seperti upacara, MOSBA (masa orientasi siswa baru), ekstrakurikuler, Kursus, siswa dan gurunya bertambah karena kiaiinya terkenal, mengadakan *class meeting* (lomba setelah ujian akhir semester) setiap tahunnya, sekarang di sini menambahkan sekolah tinggi yang jurusan kesehatan cabang dari STIKES Jember, dan menambahkan lembaga TK (taman kanak-kanak) dengan terlibatnya kiai dalam politik sarana dan prasarana sangat lengkap, semua itu ada setelah kiai terlibat dalam politik. Dan semata-mata hanya ingin mencetak siswa yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Pembahasan

1. Keterlibatan Dr. Drs. KH. Kholilur Rohman, S.H., M.Si. Dalam Politik

Secara umum kiai adalah orang yang dihormati dan pendiri serta pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan Pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kiai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Sementara pengertian politik secara umum adalah taktik atau cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kiai adalah orang dihormati dan pendiri sebuah pesantren beserta pengasuh untuk pesantren tersebut, jika pengasuh di sebuah pesantren ikut andil dalam dunia politik maka waktu untuk pesantren akan berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa latar belakang kiai terjun ke dunia politik karena dakwah dan dorongan dari para ulama' atau para kiai serta dukungan dari masyarakat, dengan alasan jika seorang DPR diangkat dari figur seorang kiai maka masyarakat akan aman dan tentram. Dengan berkembangnya zaman yang sangat modern akan dikhawatirkan jika masyarakat akan ikut dengan dunia luar atau dunia barat. Sebagai masyarakat yang kental dengan agamanya masyarakat yang terkenal Gerbang Salamnya sehingga membuat para ulama' mengutus untuk

mencalonkan KH. Kholilur Rahman menjabat sebagai DPR. Maka menjabatnya KH. Kholilur Rahman menjabat sebagai DPR karena ada dorongan dari para kiai, mereka yang mensukseskannya dan bantuan dari masyarakat yang berupa dana partisipasi dalam pencalonan beliau. Jadi disini keberhasilan KH. Kholilur Rahman menjadi seorang DPR bukan karena beliau terpilih dari atasan melainkan dari masyarakat sangat mempercayai kepada beliau untuk memimpin masyarakat. Akan tetapi walaupun beliau diangkat atas dasar dari masyarakat beliau tetap mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dan ditaati oleh masyarakat. Pada masyarakat yang menerapkan nilai-nilai demokratis, biasanya pemimpin yang mendapatkan kekuasaan diberi kedudukan menurut jangka waktu tertentu dan terbatas.

2. Sistem Pendidikan Pesantren Sebelum Kiai Terlibat Dalam Politik

Pondok pesantren Sabilul Hidayah Bangkalan bahwa pesantren di sini menganut sistem pesantren modern, dimana sistemnya para santri lebih fokus kepada ilmu formal. Akan tetapi mereka tidak melupakan atau lalai kepada statusnya sebagai santri yaitu sholat berjamaah, mengaji kitab dan mengaji Al-qur'an setiap Minggu, Senin, Rabu, Kamis dan Sabtu setiap pagi-pagi setelah sholat subuh. Untuk hari Selasa dan hari Jumat hari libur bagi para santri. Biasanya waktu tersebut digunakan untuk istirahat, belajar dan cerita- cerita dengan teman yang lainnya. Sebelum kiai terlibat dalam politik sistem pendidikan pesantren baik, tetapi kurang lengkap programnya, dulu tidak mengenal namanya ekstrakurikuler, guru dan siswanya kurang, dulu tidak ada sekolah tinggi dan TK dulu memakai osis terpadu dimana semua lembaga bergabung menjadi satu, dulu tidak mengadakan kursus dikarenakan kurangnya seorang yang berkualitas, dulu memakai kitab yang dijual di pasar atau di toko kitab, dulu tidak ada upacara, melainkan istighosah ke astah setiap hari Senin, dulu tidak ada lomba selesai ujian akhir semester (kelas meeting), dulu tidak ada MOSBA (Masa Orientasi Siswa Baru).

3. Dampak Keterlibatan Kiai Di Bidang Politik Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Matsaratul Huda.

Keterlibatan kiai di bidang politik terhadap sistem pengembangan pendidikan di pesantren berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak positif dari keterlibatan

kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan pesantren antara lain adalah:

Setelah kiai terlibat dalam politik, sistem pendidikan pesantren Sabilul Hidayah berkembang dengan baik, setelah kiai terlibat dalam politik berbagai banyak perubahan dimana sekarang sudah mengenal yang namanya ekstra kurikuler, guru dan siswa atau santri bertambah setiap tahunnya, bahkan sekarang ada sekolah tinggi yang jurusan kesehatan dimana Sekolah Tinggi tersebut cabang dari Jember, sekarang Pondok tersebut menambah lembaga TK dimana setiap tahunnya diwisudakan, sekarang setiap lembaga mempunyai OSIS tersendiri dimana setiap lembaga bersaing untuk menjadi lembaga yang berkualitas, dengan bertambahnya atau menghasilkan seorang yang berkualitas, maka Pondok tersebut mengadakan kursus (Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris) dimana yang mengajarnya adalah santri sendiri. Dengan adanya pengembangan sistem pendidikan yang ada di sana, maka sekolah diniyahnya memakai kitab dari sidogiri, bahkan ada ustad yang membuat kitab sendiri. Sekarang ada upacara dimana upacaranya dilaksanakan pada hari Senin (dua minggu satu kali) Senin berikutnya istighosah dan terus bergantian setiap minggunya (Senin), dengan bertambahnya program di sana mengadakan lomba setelah ujian akhir semester (Kelas Meeting) dan sekarang mengadakan MOSBA (Masa Orientasi Siswa Baru) setiap tahunnya, untuk menguji mental siswa yang akan belajar di sana. Dengan adanya program yang padat akan menghasilkan santri atau siswa menjadi seorang yang kreatif dan berkualitas, dan semua ini hanya untuk menciptakan santri yang berbakat dan berakhlakul karimah.

Simpulan

Kiai terlibat di bidang politik karena ada suruhan dari para ulama yang lain. Alasan para ulama mencalonkan kiai sebagai bupati karena apabila seorang DPR diangkat dari figur seorang kiai maka kemungkinan besar masyarakat Bangkalan akan menjadi aman. Sebelum kiai terjun dalam politik sistem pendidikan di pondok pesantren Sabilul Hidayah baik tapi sedikit program, di sana hanya ada pembelajaran dan pengajian tidak ada program atau kegiatan yang lain, tidak seperti sekolah atau pondok yang lain. Ada dua dampak keterlibatan kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan

di pesantren, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari keterlibatan kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan di pesantren antara lain, setelah kiai terlibat dalam politik maka pengembangan sistem pendidikan sangat baik, banyak sekali perubahan yang ada di sana, yang awalnya tidak ada sekarang ada, banyak program atau kegiatan yang dilakukan di sana seperti adanya ekstrakurikuler, kursus, dan yang program lainnya. Adapun dampak negatif dari keterlibatan kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan yakni kurangnya interaksi langsung dari kiai atau pengasuh dengan pesantren atau santri, kurangnya bimbingan langsung dari kiai dan tidak aktif atau tidak konsentrasi dalam pembelajaran pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hlm, 34.
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 93.
- Assidiqi, Hasbi T.M. *Al-quran terjemahan*, (Madinah. 1418 H).
- Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LkiS, 2003).
- Mangkudun, N. A. Rasyid Dt, *Manusia Dalam Konsepsi Islam*, (Jakarta: Karya Inda. 1980).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm, 22-23.
- Rahardjo, Dawan. M, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press, 2002), hlm, 434-435.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2003).